

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI BALI

Ni Luh Gde Novitasari¹
Ni Luh Putu Sandrya Dewi²
Kadek Krisna Dwitama³

Universitas Mahasaraswati Denpasar^{1,2,3}

*Corresponding author: sandryadewipt89@unmas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Professional Skepticism, Audit Expertise, Professional Commitment, Independence, and Auditor's Work Experience on the Accuracy of Giving Audit Opinions. Respondents in this study were auditors who worked at the Public Accounting Firm (KAP) in Bali. The number of auditors who were sampled in this study were 73 respondents from 16 Public Accounting Firms (KAP) with active status in Bali. The method of determining the sample used in this study is a saturated sample, while the data processing method used by the researcher is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that the variables of Professional Skepticism, Independence, and Auditor's Work Experience have a positive effect on the Accuracy of Giving Audit Opinions, while the variables of Audit Expertise and Professional Commitment have no effect on the Accuracy of Giving Audit Opinions.

Keywords: *professional skepticism, audit expertise, professional commitment, independence, auditor work experience*

I. PENDAHULUAN

Secara umum auditing merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Pemberian opini audit yang tepat dan sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) sangat penting agar hasil audit tidak menyesatkan para pengguna yang berkepentingan, diantaranya: pimpinan perusahaan, pemegang saham, pemerintah, kreditur, karyawan, dan lain-lain dalam hal pengambilan keputusan. Maka dari itu, audit harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Namun pada kenyataannya kasus-kasus pelanggaran audit masih dapat dijumpai, seperti kasus yang dialami oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Ketut Gunarsa. Menteri Keuangan (Menkeu) membekukan izin Akuntan Publik (AP) Drs. Ketut Gunarsa, Pemimpin Rekan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) K. Gunarsa dan I.B Djagera selama enam bulan. Pembekuan izin yang tertuang dalam keputusan Nomor 325/KM.1/2007 itu mulai berlaku sejak tanggal 23 Mei 2007. Sanksi pembekuan izin diberikan karena KAP tersebut melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan Bali Hai Resort and Spa untuk

tahun buku 2004 yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap Laporan Auditor Independen. Selama izinnya dibekukan, AP tersebut dilarang memberikan jasa attestasi termasuk audit umum, review, audit kinerja dan audit khusus. Yang bersangkutan juga dilarang menjadi Pemimpin Rekan atau Pemimpin Cabang KAP namun tetap bertanggung jawab atas jasa-jasa yang telah diberikan, serta wajib memenuhi ketentuan mengikuti Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL).

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada akuntan publik ini menyebabkan integritas, objektivitas dan kinerja dari seorang auditor mulai diragukan. Dalam hal ini KAP perlu meningkatkan ketepatan pemberian opini audit untuk meningkatkan integritas auditor sehingga memperoleh kembali kepercayaan pihak-pihak yang menggunakan jasa KAP. Dalam hal ini, maka seorang auditor harus mempunyai pendirian, keahlian dan kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat.

Skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (SPAP, 2011:230.2). Salah satu penyebab dari suatu kegagalan audit adalah rendahnya skeptisisme profesional, sehingga akan menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya yang akan mengindikasikan adanya kesalahan dan kecurangan. Hasil penelitian Suparmin (2021) menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Namun berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan Abbas dan Basuki (2020) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Keahlian audit sendiri adalah keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam penelitian, seminar, simposium dan lain-lain, sehingga seorang auditor dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Penelitian Septianingsih, dkk. (2021) menyatakan bahwa keahlian audit berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Sedangkan, hasil penelitian Abbas dan Basuki (2020) menyatakan bahwa keahlian audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Berbicara dalam dunia kerja komitmen merupakan salah satu unsur penting dalam meraih suatu keberhasilan. Suatu komitmen profesional merupakan tingkat loyalitas seseorang terhadap pekerjaan yang dilakukannya untuk dapat mencapai tingkat keberhasilan yang tinggi. Keberhasilan yang tinggi akan memberikan hasil yang bernilai tinggi, hal ini yang akan menimbulkan kinerja yang tinggi pada diri auditor. Hasil penelitian Wirasari, dkk. (2019) serta Widiarini dan Suputra (2017) menyatakan komitmen profesional berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Berbeda hanya dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria (2021) yang mendapatkan hasil bahwa komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, akuntan publik dituntut untuk memiliki sikap independen. Independen merupakan sikap yang tidak terpengaruh atau bebas dari

pengaruh dan tidak memihak kepada siapapun. Seorang auditor harus memiliki independensi dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan agar dapat menghasilkan opini yang tepat dan sesuai. Akuntan publik bertugas untuk membuktikan kewajaran suatu laporan keuangan klien dan tidak memihak kepada siapapun karena akuntan publik tidak hanya mendapatkan kepercayaan dari klien tetapi juga pihak lain yang bekepentingan terhadap laporan keuangan auditan. Hasil penelitian Suparmin (2021) juga menemukan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Namun penelitian yang dilakukan oleh Maria (2021) menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan Auditor dengan jam terbang lebih banyak pasti sudah lebih berpengalaman bila dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman sehingga akan membuat judgment yang relatif lebih baik dalam tugas-tugasnya. Hasil penelitian Septianingsih, dkk. (2021), menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Sunarsih, dkk. (2020) mendapatkan hasil bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Dari uraian yang telah disampaikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk menguji kembali mengenai “Pengaruh Skeptisisme Profesional, Keahlian Audit, Komitmen Profesional, Independensi, dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Bali”.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Atribusi

Teori atribusi pertama kali dikemukakan oleh Fritz Heider pada tahun 1958 yang berpendapat bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal (*eksternal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar seperti kesulitan dalam kerja atau keberuntungan (Ikhsan, et. al., 2005 dalam Kautsarrahmelia 2013). Teori atribusi mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan baik dari faktor internal misalnya sifat, karakter, sikap, dan lain-lain ataupun faktor eksternal misalnya tekanan situasi, seperti kondisi sosial, pandangan masyarakat atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Dengan kata lain, setiap tindakan atau ide yang akan dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu tersebut.

2.2 Teori Peran

Teori lain yang juga mendukung penelitian ini adalah teori peran (*role theory*). Teori peran (*role theory*) dikemukakan oleh Khan et al. (1964). Menurut Khan et al. (1964), teori peran merupakan penekanan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku yang sesuai dengan posisi yang ditempati di masyarakat. Menurut Arfian (2011:51) peran merupakan komponen perilaku nyata yang disebut norma. Norma adalah harapan dan kebutuhan perilaku yang sesuai untuk peranan tertentu. Tiap-tiap peran berhubungan dengan suatu identitas

yang menggambarkan individu dalam hal bagaimana mereka perlu bertindak dalam situasi khusus. Teori peran membahas bagaimana orang memposisikan dirinya dan bagaimana tindakan yang dipilih saat melakukan interaksi dengan orang lain dalam suatu organisasi (Sukendra dkk., 2015).

2.3 Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

Skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (SPAP, 2011:230.2). Salah satu penyebab dari suatu kegagalan audit adalah rendahnya skeptisisme profesional, sehingga akan menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya yang akan mengindikasikan adanya kesalahan dan kecurangan. Dengan kata lain, apabila seorang auditor mempunyai sikap skeptis maka semakin tepat opini yang dapat diberikannya. Hasil penelitian Suparmin (2021) membuktikan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Sama halnya dengan penelitian Pelu dkk. (2018) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₁: Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit.

2.4 Pengaruh Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Auditor harus memiliki keahlian yang diperlukan dalam tugasnya, keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup antara lain: merencanakan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, menyusun berita pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan (Andrian, 2013). Melalui hal ini dapat dijelaskan bahwa auditor yang berkeahlian baik akan melakukan dan menyelesaikan tugasnya secara profesional, dan tentunya akan memberikan hasil opini audit yang handal pula. Penelitian Septianingsih, dkk. (2021) menyatakan bahwa keahlian audit berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian Sunarsih, dkk (2020) dinyatakan bahwa keahlian audit berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₂ : Keahlian audit berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit.

2.5 Pengaruh Komitmen Profesional Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

Komitmen profesi dapat didefinisikan sebagai kekuatan relatif dan identifikasi individual dengan keterlibatan dalam suatu profesi termasuk keyakinan, penerimaan tujuan-tujuan dan nilai-nilai profesi seorang auditor, kemauan untuk berupaya sekuat tenaga demi organisasi, dan keinginan menjaga keanggotaan dari suatu profesi. Jika seseorang dalam mengambil keputusan disertai dengan komitmen profesional, maka tentunya ia akan berupaya dan berjuang untuk menjalani keputusan itu dengan sebaik-baiknya, bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab (Febrianty, 2012). Dengan demikian dapat dikatakan, semakin berkomitmen seorang auditor terhadap profesinya, semakin

tepat opini yang diberikan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wirasari, dkk (2019) yang menyatakan bahwa komitmen profesional auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Penelitian yang dilakukan oleh Widiarini dan Suputra (2017) juga mendapatkan hasil yang sama bahwa komitmen profesional auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₃: Komitmen profesional berpengaruh positif pada ketepatan pemberian opini audit.

2.6 Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

Independensi menurut Mulyadi (2002:27), berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, dan tidak tergantung pada orang lain, dan merupakan suatu sikap seseorang untuk bertindak secara objektif dan dengan integritas yang tinggi. Independensi akuntan publik merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit. Semakin tinggi sikap independensi seorang auditor maka opini yang diberikan oleh auditor semakin tepat dan dapat dipercaya. Hasil penelitian Suparmin (2021) menemukan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal yang sama juga didapat dari penelitian yang dilakukan oleh Abbas dan Basuki (2020) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₄: Independensi berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit.

2.7 Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

Menurut Gusti dan Ali (2011), pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Pengalaman merupakan atribut yang penting yang dimiliki auditor, terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat auditor. Auditor yang telah berpengalaman biasanya lebih dapat mengingat kesalahan dan kekeliruan yang tidak wajar dan lebih selektif terhadap informasi-informasi yang relevan dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Adrian, 2013). Jadi, seorang auditor yang berpengalaman cenderung memberikan opini yang lebih tepat dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Hasil penelitian Septianingsih, dkk. (2021), memberikan bukti empiris bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Sama halnya dengan penelitian Pelu dkk. (2018) yang menyatakan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₅: Pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit.

III. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan pada seluruh Kantor Akuntan Publik yang sudah terdaftar dalam *Directory* Institut Akuntan Publik Indonesia Tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor di KAP Provinsi Bali yang tergabung dalam Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) pada tahun 2022 yang berjumlah 115 orang. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sampel jenuh serta jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 73 orang. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala	Nomor Kuisioner
1	Skeptisisme Profesional (SP) (Wirasari, 2019)	Skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang dimiliki auditor yang selalu mempertanyakan dan meragukan bukti audit, dapat diartikan bahwa skeptisisme profesional menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemahiran profesional seorang auditor.	1. <i>Questioning Mind</i> (pola pikir yang selalu bertanya-tanya) 2. <i>Self Determination</i> (keteguhan hati)	Likert	1-4
2	Keahlian Audit (KA) (Wirasari, 2019)	Keahlian audit adalah keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor. Keahlian itu mencakup seluruh pengetahuan auditor akan dunia audit itu sendiri, tolak ukurnya adalah tingkat sertifikasi pendidikan dan jenjang pendidikan sarjana formal (Gusti dkk., 2008).	1. <i>Search For Knowledge</i> (mencari pengetahuan) 2. Kesesuaian dengan standar audit	Likert	5-8
3	Komitmen	Komitmen	1. Loyalitas terhadap	Likert	9-12

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala	Nomor Kuisisioner
	Profesional (KP) (Wirasari, 2019)	profesional merupakan tingkat loyalitas seseorang terhadap pekerjaan yang dilakukannya untuk dapat mencapai tingkat keberhasilan yang tinggi. Keberhasilan yang tinggi akan memberikan hasil yang bernilai tinggi, hal ini yang akan menimbulkan kinerja yang tinggi pada diri auditor	profesi 2. Tingkat ketaatan aturan keanggotaan profesi		
4	Independensi (ID) (Arsani, 2019)	Independensi adalah sikap dari seorang auditor, untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya. Idependensi dapat diartikan juga sebagai kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan obyektif tidak memihak.	1. Independensi penyusunan program 2. Independensi pelaksanaan pekerjaan 3. Pengungkapan kondisi sesuai fakta 4. Kejujuran auditor	<i>Likert</i>	13-17
5	Pengalaman Kerja Auditor (PA) (Arsani, 2019)	Pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari kejadian-kejadian yang dialami dalam perjalanan hidupnya,	1. Lamanya bekerja sebagai auditor 2. Banyaknya tugas audit 3. Kesanggupan dalam tahap pendeteksian	<i>Likert</i>	18-21

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala	Nomor Kuisisioner
		pengalaman seorang auditor dapat dilihat dari lamanya masa kerja auditor.			
6	Ketepatan Pemberian Opini Audit (KPA) (Wirasari, 2019)	Ketepatan Pemberian Opini Audit merupakan opini yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit yang telah sesuai dengan ketentuan aturan yang berlaku. Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan bahwa laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak diberikan	3. Bebas dari benturan kepentingan 4. Tanggung jawab auditor 5. Keahlian khusus	<i>Likert</i>	22-25

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda ditunjukkan dengan persamaan berikut :

$$KPO = 2,606 + 0,099 SP + 0,005 KA + 0,176 KP + 0,034 ID + 0,536 PA + e.....(1)$$

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.2 Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Berikut ini adalah hasil uji analisis regresi linier berganda yang disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,606	1,728		1,508	0,136
SP	0,099	0,019	0,339	5,285	0,000
KA	0,005	0,008	0,039	0,659	0,512
KP	0,176	0,117	0,173	1,500	0,138
ID	0,034	0,017	0,155	2,028	0,046
PA	0,536	0,165	0,412	3,250	0,002

a. Dependent Variable: KPO

Sumber: data diolah (2022)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 2 dapat dibuat persamaan sebagai berikut :

$$KPO = 2,606 + 0,099 SP + 0,005 KA + 0,176 KP + 0,034 ID + 0,536 PA$$

4.4 Uji Asumsi Klasik

Mengacu pada pengujian normalitasnya dengan memakai statistika *kolmogorov-smirnovnya* nilai dari angka *understandardized residualnya* terlihat bahwa *Asym. Sig (2-tailed)* 0,186 melebihi 0,05 mengartikan bahwa datanya terdistribusi normal. Mengacu pada pengujian Multikolinearitas bahwa nilai tolerance bagi tiap variabelnya melebihi 0,10 serta nilai VIFnya tidak melebihi 10, mengartikan bahwa ketiadaan adanya multikolinearitas. Mengacu pada pengujian heteroskedastisitas yang dilakukan memberi sebuah gambaran bahwa tiap variabelnya punya nilai signifikansi yang melebihi 0,05 mengartikan bahwa tidak adanya heterokedastisitas.

4.5 Uji Koefisien determinasi (R²)

Hasil pengujian menunjukkan koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai Adjusted R-Square sebesar 0,764 atau 76,4%. Hal ini berarti bahwa skeptisisme profesional, keahlian audit, komitmen profesional, independensi, dan pengalaman kerja auditor mempunyai pengaruh sebesar 76,4% terhadap ketepatan pemberian opini audit dan sisanya sebesar 23,6% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model.

4.6 Uji F

Berdasarkan hasil pengujian diketahui nilai F sebesar 47,640 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05) menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel SP, KA, KP, ID, PA berpengaruh terhadap variabel dependen Ketepatan Pemberian Opini Audit (KPO).

4.7 Uji t

Nilai t-hitung Skeptisisme Profesional (SP) sebesar 5,285 dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa Skeptisisme Profesional (SP) berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit (KPO). Pada penelitian ini H₁ diterima. Nilai t-hitung Keahlian Audit (KA) sebesar 0,659 dengan nilai signifikansi 0,512 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa Keahlian Audit (KA) tidak berpengaruh terhadap Ketepatan

Pemberian Opini Audit (KPO). Pada penelitian ini H_2 ditolak. Nilai t-hitung Komitmen Profesional (KP) sebesar 1,500 dengan nilai signifikansi 0,138 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa Keahlian Profesional (KP) tidak berpengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit (KPO). Pada penelitian ini H_3 ditolak. Nilai t-hitung Independensi (ID) sebesar 2,028 dengan nilai signifikansi 0,046 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa Independensi (ID) berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit (KPO). Pada penelitian ini H_4 diterima. Nilai t-hitung Pengalaman Auditor (PA) sebesar 3,250 dengan nilai signifikansi 0,002 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa Pengalaman Auditor (PA) berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit (KPO). Pada penelitian ini H_5 diterima.

4.8 Pembahasan

1. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa variabel skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui uji t, menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,099 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit, sehingga H_1 diterima. Skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (SPAP, 2011:230.2). Salah satu penyebab dari suatu kegagalan audit adalah rendahnya skeptisisme profesional, sehingga akan menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya yang akan mengindikasikan adanya kesalahan dan kecurangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap skeptisisme seorang auditor dalam melakukan audit, akan berpengaruh terhadap keputusan pemberian opini auditor tersebut. Dengan kata lain, apabila seorang auditor mempunyai sikap skeptis maka semakin tepat opini yang dapat diberikannya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Pelu, dkk. (2018), Wirasari, dkk. (2019), dan Maria (2021) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit.

2. Pengaruh Keahlian Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa variabel keahlian audit berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui uji t, menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,005 dengan nilai signifikansi sebesar 0,512 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa keahlian audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit, sehingga H_2 ditolak. Keahlian audit adalah keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium dan lain-lain. Keahlian audit mencakup seluruh pengetahuan auditor akan dunia audit itu sendiri, tolak ukurnya adalah tingkat sertifikasi pendidikan dan jenjang pendidikan sarjana formal (Gusti dan Ali., 2008). Auditor yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi belum tentu selalu

dapat berperilaku pantas sesuai dengan persepsi dan ekspektasi orang lain terutama pada lingkungan tempat auditor itu sendiri bekerja. Dengan kata lain, semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki seseorang, belum tentu sejalan dengan tingginya nilai moral yang dimiliki. Terkadang ada kecenderungan untuk bertindak semaunya atas keahlian atau pengetahuan yang telah dicapai, sehingga keahlian audit yang dimiliki oleh auditor tidak dapat dijadikan acuan dalam menentukan ketepatan pemberian opini audit. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Puspaningsih dan Fadlilah (2017), Wirasari, dkk. (2019), serta Abbas dan Basuki (2020) yang menyatakan keahlian audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

3. Pengaruh Komitmen Profesional terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa variabel komitmen profesional berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui uji t, menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,176 dengan nilai signifikansi sebesar 0,138 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit, sehingga H_3 ditolak. Suatu komitmen profesional merupakan tingkat loyalitas seseorang terhadap pekerjaan yang dilakukannya untuk dapat mencapai tingkat keberhasilan yang tinggi. Keberhasilan yang tinggi akan memberikan hasil yang bernilai tinggi, hal ini yang akan menimbulkan kinerja yang tinggi pada diri auditor. Jika seseorang dalam mengambil keputusan disertai dengan komitmen profesional, maka tentunya ia akan berupaya dan berjuang untuk menjalani keputusan itu dengan sebaik-baiknya, bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab (Febrianty, 2012). Dalam penelitian ini menunjukkan komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah auditor junior yang belum memiliki komitmen profesional yang tinggi terhadap profesinya, sehingga diperoleh hubungan yang berlawanan. Hasil penelitian mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Maria (2021) yang menyatakan komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

4. Pengaruh Independensi terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

Hipotesis keempat (H_4) menyatakan bahwa variabel independensi berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui uji t, menunjukkan bahwa variabel independensi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,034 dengan nilai signifikansi sebesar 0,046 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit, sehingga H_4 diterima. Independensi menurut Mulyadi (2012), berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, dan tidak tergantung pada orang lain, dan merupakan suatu sikap seseorang untuk bertindak secara objektif dan dengan integritas yang tinggi. Sikap independensi ini tentunya sangat diperlukan oleh seorang auditor dalam menjalankan tugasnya karena menjadi dasar kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit. Sehingga semakin tinggi sikap independensi seorang auditor maka opini yang diberikan oleh auditor

semakin tepat dan dapat dipercaya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Abbas dan Basuki (2020), Alpi (2020) dan Suparmin (2021) yang menyatakan independensi berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit.

5. Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

Hipotesis kelima (H_5) menyatakan bahwa variabel pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui uji t, menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,536 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit, sehingga H_5 diterima. Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Pengalaman merupakan atribut yang penting yang dimiliki auditor, terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat auditor. Auditor yang telah berpengalaman biasanya lebih dapat mengingat kesalahan dan kekeliruan yang tidak wajar dan lebih selektif terhadap informasi-informasi yang relevan dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Adrian, 2013). Jadi, seorang auditor yang berpengalaman akan memberikan opini yang lebih tepat dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Pelu, dkk. (2018), Septianingsih, dkk. (2021) dan Suparmin (2021) yang menyatakan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit.

V. SIMPULAN

Pemberian opini audit dirasa harus mampu diberikan secara tepat dan akurat mengingat opini audit akan sangat berperan pada kualitas laporan keuangan itu sendiri dan merupakan komitmen Perusahaan untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang akuntabel dan berintegritas tinggi. Sehingga, sesuai dengan kesimpulan bahwa skeptisisme profesional, independensi, pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Ketiga hal ini diperlukan oleh seorang auditor agar mampu bekerja sebaik mungkin untuk menghasilkan opini audit yang dapat diyakini oleh semua pihak. Keahlian audit dan komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Auditor memang diharapkan memiliki keahlian dan komitmen terhadap pekerjaan profesionalnya, hanya saja kedua hal tersebut belum sejalan dengan pemberian opini yang tepat.

Walaupun aktivitas sudah mulai kembali seperti semula, tetapi ada beberapa KAP yang masih membatasi kegiatannya akibat Pandemi Covid-19 yang masih berlangsung yang menyebabkan beberapa auditor masih bekerja dari rumah dan hal ini mempengaruhi jumlah responden pada KAP yang dibatasi, sehingga sampel yang didapatkan tidak maksimal. Selain itu, beberapa KAP di Bali kerap terlambat dalam mengembalikan kuesioner dengan waktu yang telah dijanjikan sehingga memperlambat proses dalam mengumpulkan kuesioner penelitian ini.

Bagi peneliti selanjutnya bisa menggunakan *alternative google form* dalam penyebaran kuesioner, sehingga bisa mengurangi kesenjangan waktu dan jarak,

mengingat banyak auditor yang sibuk melaksanakan tugas, serta akibat pandemic Covid-19 beberapa auditor dirumahkan dan menyebabkan kuesioner terlambat kembali. Berikan rentang waktu pengisian kuesioner yang lebih lama demi mendapatkan data yang maksimal. Variabel-variable lain yang diduga dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit dapat digunakan untuk penelitian berikutnya, seperti pengetahuan akuntansi dan auditing, situasi audit, etika profesi, beban kerja dan *audit judgment*.

REFERENSI

- Abbas, D. S., & Basuki, B. (2020). Ketepatan Pemberian Opini Audit Oleh Akuntan Publik Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi: Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Banten. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 1-13.
- Adrian, A. (2013). Pengaruh Skeptisme Profesional, Etika, Pengalaman, Dan Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Riau). *Jurnal Akuntansi*, 1(3).
- Angelina Wibawa, M. (2021). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Etika profesi, Komitmen Profesional dan Keahlian Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit (*Doctoral dissertation*, Universitas Multimedia Nusantara).
- Arsani, Ita. (2019). Pengaruh Independensi, Skeptisisme Profesional, Pengalaman, dan Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Butt J.L. (1988). Frequency Judgment In An Auditing Related Task. *Journal of Accounting Research*, 26 (Autumn): pp: 315-330.
- Ernawati, Sridepi. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor, Fee Audit, Akuntabilitas, Perilaku Disfungsional, dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Febrianty. 2012. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Matrealitas Audit Atas Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*. 2(2):159-200
- Gusti, M., & Ali, S. (2008). Hubungan skeptisisme profesional auditor dan situasi audit, etika, pengalaman serta keahlian audit dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi Padang*, 8.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2001). Standar Profesional Akuntan Publik. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2008). Kode Etik Profesi Akuntan Publik. *IFAC*. Jakarta
- Kautsarrahmelia, Tania. (2013). Pengaruh Independensi, Keahlian, Pengetahuan Akuntansi dan Auditing serta Skeptisme Profesional Auditor terhadap

- Ketepatan Pemberian Opini Audit Oleh Akuntan Publik. *Skripsi*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kushasyandita, R., & Januarti, I. (2012). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus Pada KAP Big Four di Jakarta) (*Doctoral dissertation*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Mahmuda, D., & Nurmala, P. (2020). Pengaruh Keahlian, Pengalaman Audit, dan Pengetahuan Akuntansi dan Auditing terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit. *Jurnal Pasar Modal dan Bisnis*, 2(2), 183-194.
- Mayasari, D. (2011). Pengaruh propesionalisme, indenpendensi, kompetensi, etika profesi, dan pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan terhadap ketetapan pemberian opini audit oleh auditor.
- Merici, C. A., Halim, A., & Wulandari, R. (2016). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Audit, Keahlian Audit, Independensi, Dan Kompetensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 4(1).
- Mariyati, S., & Arisudhana, D. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2).
- Mulyadi. 2002. Auditing. Edisi Keenam. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Nila Gustia, 2014. Pengaruh Independensi Auditor, Etika Profesi, Komitmen Organisasi Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah (Studi Empiris Pada Auditor Pemerintah di BPKP Perwakilan Sumbar). *Jurnal Akuntansi*. pp: 1-23
- Pelu, M. F. A., Abduh, M., & Hesty, H. (2018). Pengaruh skeptisme profesional auditor, situasi audit, etika profesi, pengalaman dan keahlian auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh akuntan publik. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 4(2).
- Puspaningsih, A., & Fadlilah, N. (2017). Ketepatan Pemberian Opini Auditor: Survey Terhadap Auditor di Yogyakarta. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 17(2), 19-39.
- Putri, Damayanti. (2021). Pengaruh Independensi, *Due Professional Care*, Akuntabilitas, Dan Kompleksitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar,
- Septianingsih, D., Idawati, W., & Darmastuti, D. (2021, August). Pengaruh Keahlian Audit, Pengalaman, Audit Judgment, dan Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit. In *Prosiding BIEMA (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)* (Vol. 2, pp. 812-833).
- Standar Profesional Akuntansi Publik (SPAP). (2011).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta.

- Sukendra, I. P., Yuniarta, G. A., AK, S., Atmadja, A. T., & SE, A. (2015). Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor, Dan Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor (Studi Empiris pada Inspektorat Kabupaten Buleleng, Kabupaten Bangli dan Kabupaten Karangasem). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 3(1).
- Sunarsih, N. M., Yuliasuti, I. A. N., & Suartawan, I. M. (2020). Ketepatan Pemberian Opini Auditor Oleh Akuntan Publik Provinsi Bali. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi*, 1(2), 233-242.
- Suparmin, S. (2021). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit. *RJABM (Research Journal of Accounting and Business Management)*, 5(1), 1-16.
- Suraida, I. (2005). Pengaruh etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit terhadap skeptisisme profesional auditor dan ketepatan pemberian opini akuntan publik. *Sosiohumaniora*, 7(3), 186.
- Widiarini, K. Y., & Suputra, I. D. G. D. (2017). Pengaruh skeptisisme profesional auditor, etika profesi, komitmen profesional auditor, dan keahlian audit terhadap pemberian opini. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18, 88-116.
- Wirasari, Indah. (2019). Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Etika Profesi, Keahlian Audit, dan Komitmen Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Wirasari, N. N. I., Sunarsih, N. M., & Dewi, N. P. S. (2019). Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Etika Profesi, Keahlian Audit Dan Komitmen Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 9(1), 109-123.